

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Awal kedatangan Belanda ke Banten Abad ke-15. Para pedagang Belanda dan juga Inggris membeli rempah-rempah dari Lisbon. Rempah-rempah itu dibawa dari dunia Timur oleh para pedagang Portugis. Ketika terjadi perang Tahun 80 Tahun (yaitu perang Agama antara Spanyol yang Katolik dengan Belanda yang Protestan) perdagangan Belanda menjadi terunggu, terlebih setelah Spanyol menduduki Portugal.<sup>1</sup> Kedatangan Orang-duduk setempat. Namun orang-orang asing ini bertindak angkuh dan kasar. Kedatangan orang Belanda bertepatan dengan rencana penyerangan Banten ke Palembang.<sup>2</sup> Tetapi karena pecahnya perang antara Nederland Dengan Spanyol pada tahun 1568 yang dikenal dengan perang Delapan Puluh Tahun. Pada tahun 1580 perang di Eropa Selatan menjadi Tidak lancar. Raja Spanyol mengetahui bahwa kemakmuran Nederland sebagian besar didapat dari perdagangan di Kota-kota terbesar. persediaan Perdagangan rempah rempah terhenti, kemajuan di kota Portugal terhambat dan harga rempah-rempah di Eropa menjadi tinggi karena persediaan berkurang.<sup>3</sup>

Perdagangan telah lama menjadi faktor yang membuat interaksi antara bangsa di Nusantara ataupun antara bangsa di

---

<sup>1</sup> Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: LP3ES Indonesia, 2004).p.44.

<sup>2</sup> Nina H Lubis, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, Banten: Badan perpustakaan dan Arsip daerah provinsi, 2014) p. 54.

<sup>3</sup> Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang, 2011) p.107-108.

Nusantara dengan Bangsa dibelahan bumi lainnya menjadi sangat intensif. Sistem perdagangan yang terbentuk mendapatkan mayoritas kerajaan di Nusantara terlibat dalam perdagangan Internasional maupun domestik.

Setelah pelayaran yang berat melalui Tanjung Harapan di Afrika Selatan, Akhirnya mereka mendarat di Banten pada tanggal 23 Juni 1596. Kedatangan orang-orang Belanda disambut dengan ramah oleh penduduk setempat. Namun orang-orang asing ini bertindak angkuh dan kasar. Kedatangan orang Belanda ke Banten bertepatan dengan rencana penyerangan Banten ke Palembang. Sepulang dari Palembang, pasukan Banten masih mendapati orang-orang asing ini di Banten karena mereka bermaksud menunggu panen lada agar bisa di beli dengan murah. Mendengar hal mangkubumi Jayanegara marah. Terlebih ketika pada suatu malam, orang-orang Belanda ini merampok dua buah kapal penuh lada dari Jawa kemudian mereka lari kepelabuhan Banten sambil membakar kota Banten. Beberapa orang pasukan Banten berhasil menyerebu ke kapal Belanda dan menangkap Cornelis de Houtman. Setelah ditahan hampir sebulan, dengan tebusan sebesar 45.000 gulden ia dilepas dan di usir dari Banten pada Tanggal 2 Oktober 1596.<sup>4</sup>

Reaksi Banten kedatangan orang Eropa yang semula untuk berdagang kemudian menjadi pemegang dominasi politik. Bagi Banten, penguasa VOC atas wilayah Batavia merupakan ancaman serius. Karena itu tidaklah mengherankan reaksi Banten terhadap perluasan kekuasaan VOC di Jayakarta konflik berkepanjangan apalagi ketika Banten berada di bawah kepemimpinan Sultan

---

<sup>4</sup> Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, p.44-46.

Ageung tirtayasa. Puncak kekecewaan terjadi pada tahun 1733, ketika campur-tangan VOC dalam masalah kepemimpinan di Kesultanan Banten telah demikian jauh Campur tangan VOC dalam masalah kepemimpinan dapat di terima oleh kalangan bangsawan dan rakyat Banten.<sup>5</sup>

Kesultaan Banten menjadikan lada sebagai komoditas terpenting dalam stuktur perdagangan. Selain dihasilkan di daerah sendiri, Kesultanan Banten Pun menerima lada yang dihasilkan di daerah lain. Dengan hak monopoli yang dimiliki kesultanan Banten berhasil menguasai perdagangan lada di Sumatera bagian Selatan. Pelabuhan Banten menjadi salah satu pusat perdagangan laut yang hampir menggantikan kedudukan malak, yang telah jatuh ke tangan portugis. Kedudukan kesultanan Banten sebagai produsen lada dan memegang monopoli perdagangan lada mengalami kemunduran setelah memasuki pertengahan abad -17 M. Pada awal pengembangan pembudidayaan tebu penguasanya bukanlah bupati melainkan tuan tana. Kebudayaan mereka etnis Cina. VOC memberikan hak Istimewa kepada tua tanah sehingga kedudukanya dapat dikatakan sama dengan para bupati.<sup>6</sup>

Rakyat Banten sangat prihatin dan tidak setuju dengan cara yang ditetapkan Belanda di Kesultanan Banten munculah perjuangan para tokoh Banten mereka sebagai gelirnya yang bemarkas di hutan-hutan selatan aelalu siap untuk mengangkat rempah-rempahdan barang-barang pedagang lainnya dari Banten. pada babad Banten pun tersebut bahwa selat sunda setiap saat

---

<sup>5</sup> Nina H Lubis, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, p. 90.

<sup>6</sup> Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, p.80.

waspada dan disampaikan banyak para pajak negara yang sering disebut Bojonegoro, untuk memusnahkan kapal-kapal kolonial Belanda.<sup>7</sup>

Strategi adu domba melalui Pada Oktober 1750, Kyai Tapa memimpin se mbuah pemberontakan besar terhadap pasukan VOC dan Ratu Syarifah. Awal mula terjadinya pemberontakan ini disebabkan perebutan tahta yang dilakukan VOC terhadap kesultanan oleh dibuangnya Sultan Zainul Arifin ke Ambon pada Tahun 1750. oleh VOC atas persetujuan istrinya sendiri, Ratu Syarifah. Awal mula terjadinya pemberontakan ini disebabkan oleh dibuangnya Sultan Zainul Arifin ke Ambon oleh VOC atas persetujuan istrinya sendiri, Ratu Syarifah. Sejak akhir abad ke-17, VOC berhasil menanamkan pengaruhnya di Kesultanan Banten. Ketika Sultan Zainul Arifin naik takhta pada 1733, kerajaan semakin digerogeti persekongkolan dari keluarga istana sendiri. Pasalnya, istrinya yang bernama Ratu Syarifah mulai merancang konflik antara Sultan Arifin dan putranya, Pangeran Gusti. Pada akhirnya putra Sultan Zainul Arifin dibuang ke pengasingan, sementara keponakan laki-laki Ratu Fatimah diangkat sebagai putra mahkota yang baru pada 1747. Tidak hanya itu, atas persetujuan Ratu Fatimah, Sultan Zainul Arifin dibuang oleh VOC ke Ambon pada 1748. Sedangkan Ratu Fatimah diangkat menjadi wali dari putra mahkota yang saat itu masih kecil. Perwalian Ratu Syarifah ini lantas memancing timbulnya oposisi di dalam Kesultanan Banten. Selain itu, kebijakan yang diterapkan juga

---

<sup>7</sup> Ali Akbar, *Banten Abad XV Pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang*, (Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011) p.32.

menuai protes dari kalangan rakyat jalata hingga kaum bangsawan. Dengan kondisi seperti ini, rakyat pun terdorong untuk melakukan pemberontakan. Selain itu, kebijakan yang diterapkan juga menuai protes dari kalangan rakyat jalata hingga kaum bangsawan. Dengan kondisi seperti ini, rakyat pun terdorong untuk melakukan pemberontakan. Pada bulan Oktober 1750, meletuslah sebuah pemberontakan besar di bawah pimpinan Kyai Tapa, yang menghendaki Ratu Bagus Buang (keponakan Zultan Zainul Arifin) diangkat menjadi sultan. Pasukan VOC dan Ratu Syarifah mengerahkan 460 orang untuk melawan Kyai Tapa dan pasukannya. Namun, mereka semua berhasil dipukul mundur oleh pasukan Kyai Tapa yang berjumlah sekitar 7.000 orang.

Bermula dari penolakan Pangeran Gusti, calon Putera mahkota Banten, untuk menikah dengan saudaranya, Sang Ratu menentang rencana pelantikan Pangeran Gusti menjadi Putera Mahkota. Ia justru mengajukan keponakanya sendiri yang bernama Pangeran Syarif sebagai Putera Mahkota. Akibat pengaruh yang sangat kuat, sultan Zainul Arifin tidak dapat memutuskan masalah ini dan menyerahkannya kepada VOC di Batavia. Atas desakan Ratu fatimiyah Pangeran Gusti di suruh Pergi ke Batavia dan di buang ke Srilangka pada tahun 1745.<sup>8</sup> Karena fitnah istrinya pula akhirnya Sultan Zainul di tangkap VOC di Tuduh gila, dan diasingkan ke Ambon sampai meninggalnya untuk melakukan perluasan kekuasaan di kalangan keluarga keraton Banten. Untuk memperoleh kepercayaan Rakyat Banten, Ratu Syarifah Fatimah mengkampanyekan bahwa dirinya adalah keturunan Nabi

---

<sup>8</sup> Nina H Lubis, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, p.91.

Muhamad SAW. Namun lambat laun upayanya itu Akhirnya diketahui.<sup>9</sup> Ratu Syarifah itu mempunyai seseorang saudara laki-laki bernama Sarif Zud yang menjadi tangan-tangan beliau 2 tahun lamanya Ratu Syarifah menjadi Sultan Istri di Banten.<sup>10</sup> Ratu Bagus buang, adalah putra dari pangeran putra (panembahan II ) Ratu Bagus keponakan dari Sultan Arifin. Nama Ratu Bagus adalah gelar untuk anak sultan olehkath Salah satu selirnya, Buang adalah kata Melayu yang berarti membuang atau mengusir maka bisa di artikan anak tidak sah. Buang lebih memilih untuk menyebut dirinya Sultan Abun Bassar.<sup>11</sup>

Ratu Syarif fatimah adalah putri Sayyid Ahmad, seorang ilmuan yang terdidik dalam hukum Islam, yang dihormati di istana karena pengetahuan Islam yang mampu melaksanakan tugas yang baik. Dia menikah dengan pangeran Ramanggala Sultan Zainul Arifin , seorang putra Sultan Zainul Abiddin. Tidak lama kemudian suaminya naik tahta pada 1733, kemudian ia memulai sebuah seri intrik untuk membangun kekuatannya di istana.<sup>12</sup>

Ratu Syarifah Fatimah mulai mendominasi kekuasaan, ia campur tangan dengan merebut keputusan-keputusan yang menimbulkan situasi di Banten menjadi tidak stabil. Sang ratu ternyata merupakan agen VOC yang diberi tugas Sebagai gantinya diangkatlah pangeran Syarif Abdullah dengan Gelar Sultan

---

<sup>9</sup> Nina H lubis, *Sejarah Tatar Sunda*, (Bandung: Historika, 2003) p.72.

<sup>10</sup>Tb. A. Sastra Suganda, *Kumpulan Sejarah Banten dari Mulai Prasejarah Hingga Berdirinya Kesultanan Banten*, (Banten: PUSDA Serang, 1978) p.57.

<sup>11</sup> Ota Atsushi, *Changes of Regime And Social Dynamics in West Java, Society, State and the Outhe World of Banten 1750-183* (Leiden: Brill, 2006) p. 59.

<sup>12</sup> Ota Atsushi, *Changes of Regime And Social Dynamics in West Java, Society, State and the Outhe World of Banten 1750-183*, p. 81.

Syarifuddin Ratu Wakil Menjajaldi Sultan Banten Pada tahun 1750, tapi sebenarnya, Ratu Fatimah tersebut rakyat Banten mengadakan perlawanan Senjata. Dipimpin oleh Ratu Bagus Buang dan Ki Tapa, mereka menyerebu Surosowan. Dalam penyerangan ini pasukan perlawanan di bagi dua, sebagian lagi mencegat bantuan pasukan kompeni Batavia. Ratu Bagus Buang dengan pasukan yang besar menyerebu dari arah barat, yang memaksa pasukan Ratu Fatimah hanya mampu bertahan di benteng saja, sedangkan pasukan Ki Tapa yang mencegat pasukan kompeni dari Batavia, melalui pertempuran hebat, mereka dapat menghancurkan pasukan kompeni. Bahkan apabila tidak segera datang pasukan baru dari negeri Belanda, Batavia pun mungkin dapat di rebut pasukan Ki Tapa ini. Pasukan bantuan negeri Belanda akhirnya di pukul mundur. Demikian juga pengepungan di Surosowan dapat dihancurkan.<sup>13</sup> Untuk Menenangkan Rakyat Banten, Gubernur Jendral Kompeni yang baru, Mossel, segera memerintahkan wakilnya di Banten untuk segera Menangkap Ratu Syarifah Fatimah dan Sultan Syarifuddin pada tahun 1752, Ratu fatimah selanjutnya di asingkan ke Sapura dan Sultan Syarifuddin ke Banda.<sup>14</sup> Untuk menyerang pemberontak bercolok di sekitarnya dengan bantuan Ratu, Bagus Buang, mereka telah mendirikan kampanye tentara berbenteng yang luas, yang sepenuhnya tertutup Bantam dari sisi darat oleh berbagai bentingan bersenjata. Menurut Mussel, kota ini memiliki 10.000 penduduk pada tahun 1747. Dan bahwa tidak peduli beberapa banyak penduduk yang mungkin telah

---

<sup>13</sup> Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, p.72.

<sup>14</sup> Tb. M. Nurfadhil Satya Tirtayasa, "Sekilas Sejarah Ratu Bagus Buang", Website: <https://rminubanten.or.id/sekilas-sejarah-ratu-bagus-buang-pangeran-ahmad-burhan/>, (Diakses 1 Januari, 2022)

bergabung dengan pemberontak, kebanyakan dari mereka akan tetap tinggal di kampung halaman lama mereka.<sup>15</sup> Kyai Tapa membentuk pemberontakan inti di seluruh pemberontakan. Kebeeanian dan semangat bertempur yang berani selalu mengejutkan para tentara VOC.<sup>16</sup>

Perlawanan Ratu bagus Buang dan Ki Tapa bermula dari pengangkatan Pangeran Syarif sebagai Sultan Banten dan ratu syarifah Fatimah sebagai mangkubumi tidak disetujui oleh sebagian anggota kerajaan. Mereka menganggap bahwa yang berhak memerintah kerajaan Banten adalah keturunan Maulana hasanuddin, sementara keduapetinggi dari kerajaan Banten tersebut sama sekali tidak memiliki hubungan dengan darah dengan Maulana hasanuddin. Namun demikian, ketidaksetujuan mereka terhadap pengangkatan itu tidak diperhatika secara terbuka, karena kedua petinggi Banten itu mendapat perlindungan dari VOC, yang kehadirannya di Banten semakin kuat dan berpusat di Benteng Sepelwijk. Pada oktober 1750 Ratu Bagus Buang melakukan perlawanan terhadap VOC di Banten. bekerjasama dengan Ki Tapa. Mereka melakukan serangan terhadap VOC tetapi tanda-tanda kemenangan tidak pernah muncul pada pasukan Ratu Bagus. Karena itu, ia menemui Ki Tapa di Gunung Munara untuk mengajaknya bergabung menentang pasukan Banten VOC.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> P. J. B. C. Robide Van Der Aa, *Pemberontakan Besar Bantam di Pertengahan Abad Terakhir* (Terj.), p. 10.

<sup>16</sup> Ota Atsushi, *Perubahan Rezim dan Dinamika Sosial di Banten, Masyarakat, Negara dan Dunia Luar Banten 1750-1830*, (Serang: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Press, 2017) p.84.

<sup>17</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam pergumulan Sejarah*, p.73.



Masa masa gencatan Senjata ternyata dimanfaatkan oleh VOC untuk menambah kekuatan militer dengan mendatangkan pasukan dari Negerinya dan Maluku. Ratu Bagus dan Ki Tapa memandang tindakan VOC itu ebagai indikasi bahwa orang-orang Belanda telah membatalkan perjanjian perdamaian. Pada tahun 1752 Ratu Bagus Buang dan Ki Tapa melakukan serangan bergelir sehingga sangat menyulitkan pasukan Letnan Kolonial Beland. Dalam keputusan Ossenberch mengeluarkan pengumuman bahwa pangeran Gusti akan segera di angkat menjadi Sultan Banten dan kepada anggota pasukan Ki Tapa yang menyerahkan diri akan di beri ampunan oleh pemerintah VOC.<sup>18</sup>

Walaupun Ratu Bagus dan Ki tapa tidak berhasil mengusir VOC dari Banten, mereka berhasil melakukan pengembalian hak keturunan Maulana Hasanuddin Banten untuk memerintah di Banten.<sup>19</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Biografi Ratu Bagus Buang ?
2. Bagaimana Konflik Sultan Zainul Arifin dengan VOC (1750-1752) ?
3. Bagaimana Proses perlawanan Ratu Bagus Buang Terhadap VOC (1750-1752) ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Biografi Ratu Bagus Buang

---

<sup>18</sup> Nina H Lubis, *Banten dalam pergumulan Sejarah*, p.76.

<sup>19</sup> Nina H Lubis, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, p. 96.

2. Untuk mengetahui Konflik Sultan Zainul Arifin dengan VOV (1750-1752)
3. Untuk mengetahui Proses Perlawanan Ratu Bagus Buang Terhadap VOC (1750-1752)

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap hasil penelitian terkait dengan permasalahan yang akan dibahas. Kajian teori ini berfungsi untuk meninjau kembali penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji mengenai Perlawanan Ratu Bagus Buang Dalam Melawan VOC di Banten Pada Tahun 1750-1752. Adapun terkait permasalahan yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, diantaranya:

Buku Karya Ota Atssushi yang di terbitkan tahun 2009 yang berjudul *Perubahan Rejim dan dinamika sosial di Banten, masyarakat , Negara dan Dunia Luar Banten 1750-1752*. Dimana dalam buku ini membahas mengenai Perlwanan Ratu Bagus Buang Melawan VOC di Banten, Mulai dari Hubungan Kekuasaan di banten, awal mula Perlawanan, hingga strategi dan Pemberontakan sampai dengan penurunan para Pemberontak yang cepat dalam jumlah yang menurun.<sup>20</sup>

Buku berjudul *Banten Dalam Pergumulan Sejarah : Sultan, Ulama, Jawara*, di tulis oleh Nina H Lubis ini membahas mengenai Perlawanan Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa. Dan membahas Kehidupan Perekonomian di Banten. adapun kaitanya

---

<sup>20</sup>Ota Atsushi, *Perubahan Rezim dan Dinamika Sosial di Banten, Masyarakat, Negara dan Dunia Luar Banten 1750-1752*, p.82.

dengan judul penelitian ini, dalam buku ini dijelaskan Banten dan Kompeni, Reaksi Banten, politik Kompeni, dan Perlawanan Ratu Bagus Buang dan Kiyai Tapa, kehidupan Perekonomian, Penanaman Wajib komoditas perdagangan, Kehidupan Sosoal Budaya.<sup>21</sup>

Buku Karya Halwany yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh Saudara Serang yang berjudul *Catatan Masalalu Banten*, di dalam buku ini di membahas tentang kedatangan Bangsa Belanda di Banten, Konflik Bersenjata antara Banten dan Penjajah Masalah yang cukup penting dalam Kesejarahan Banten ada kaitanya juga dengan Kerajaan Banten.<sup>22</sup>

Buku Karya Nina H Lubis yang diterbitkan tahun 2003, yang berjudul *Sejarah Tatar Sunda*, menjelaskan tentang pemberontakan ini disebabkan karena adanya perebutan tahta yang dilakukan VOC terhadap Kesultanan dan terbuangnya Sultan Zainul Ariffin ke Ambon pada Tahun 1750. Dan juga membahas tentang perebutan dan kekuasaan yang terjadi di kalangan Kesultanan Banten.

Buku Karya Uka Tjandrasasmita yang diterbitkan tahun 2011 dengan berjudul *Banten Abad XV pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang*, membahas Abad ke-18 pada kondisi sosial, Politik, Sosial Ekonomi. dan membahas tentang pemberontakan perlawanan rakyat di bawah kepemimpinan Ki tapa dan Ratu Bagus Buang dalam melawan VOC di Banten.

---

<sup>21</sup> Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, p. vi.

<sup>22</sup> Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, p.v.

Buku yang ditulis Oleh P. J. B. C. Robide Van Der Aa yang diterbitkan tahun 1881 yang berjudul *Pemberontakan Besar Banten di Pertengahan Abad Terakhir* di mana yang isinya adalah mengenai tentang pemberontakan yang dipicu di bagian timur Kesultanan Banten pada akhir oktober 1750 oleh dua pemimpin besar, Kyai Tapa dan Ratu Bagus Buang, mulai dari penyerangan Keraton Banten, sampai kepada Benteng Speelwijk dan membahas tentang terbuangnya Sultan Zainul Arifin ke Ambon.<sup>23</sup>

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam penulisan sejarah tidak cukup hanya bersifat naratif, sebab sebuah peristiwa sejarah juga membutuhkan eksplorasi mengenai faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual dari unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari suatu proses sejarah yang dikaji.

Menurut Sartono Kartodirdjo, untuk memenuhi kebutuhan penulisan sejarah tersebut, perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis atau kerangka pemikiran yang bersifat teoritis.<sup>24</sup>

Kata Perlawanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai melawan adalah Menghadapi. Melawan juga dapat disertakan sebagai bentuk perlawanan. Perlawanan merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh Masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> P. J. B. C. Robide Van Der Aa, *Pemberontakan Besar Bantam di Pertengahan Abad Terakhir*, p.10.

<sup>24</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), Hal.1-6.

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Balai Pustaka, 1990), p. 36.

Gerakan perlawanan adalah sebuah upaya terorganisir oleh beberapa bagian populasi sipil dari sebuah negara untuk menggulingkan pemerintahan yang berdiri sah atau penjajah/Pasukan pendudukan dan untuk menggagu stabilitas dan ketertiban umum. Gerakan tersebut berupaya mewujudkan misinya melalui perlawanan, kekerasan, baik bersenjata maupun tidak bersenjata.<sup>26</sup>

Teori perlawanan muncul sebagai akibat tuntutan kaum penguasa atas penerapan sistem lama yang sudah ada, selain itu, terdapat faktor ideologi kaum tertindas yang berusaha mempertahankan keberadaan subsistensi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perlawanan Ratu Bagus Buang dapat di jelaskan adanya campur tangan yang di lakukan Oleh VOC. sejak semula Belanda ingin menguasai Banten, VOC melakukan tetapi tidak pernah berhasil. Akhirnya VOC sering melakuka penyerangan. Perkembangan di Banten ternyata sangat tidak disenangi oleh VOC. Oleh karena itu, untuk melemahkan peran Banten swbaga Bandar perdagangan, VOC sering melakukan blokade.

Perlawanan mengenai Ratu Bagus Buang dalam Melakukan perlawanan Melawan VOC 1750-1752. Diartikan sebagai sesuatu yang terbentuk oleh berbagai reporrator yang maknanya bersifat khas untuk waktu, dan perlawanan mebuat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kaum pemberontak. Perlawanan juga dapat dibagi

---

<sup>26</sup>Verelladevanka Adrymarthatino, "Perlawanan Seorang Perjuangan Kemerdekaan", Website: <https://eprintas.uny.ac.id/2242>, (Diakses 24 Desember 2023).

menjadi dua yaitu perlawanan publik atau terbuka, yang kedua perlawanan tersembunyi atau tertutup.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, hal ini dikarenakan penelitian ini berhubungan dengan masa lampau dan metode sejarah itu merupakan rekonstruksi dari masa lampau dengan melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada, karena hal inilah penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam metode ini ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu pengumpulan data (Heuristik), Pengujian Sumber (Verifikasi), Analisa data (Interpretasi), dan penulisan sejarah (Historiografi).<sup>27</sup>

### **1. Heuristik (Mengumpulkan Sumber)**

Heuristik merupakan tahapan awal dimana peneliti harus mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis. Bahan-bahan tertulis yang dikumpulkan diantaranya : dan beberapa buku terkait lainnya. Ditambah dengan beberapa sumber-sumber ini dicari di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Provinsi Banten.

Untuk buku-buku terkait saya mengumpulkan buku-buku yang memiliki hubungan dari pembahasan yang saya

---

<sup>27</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2001) p.94.

bahas diantaranya buku Karya Ota Atssushi, Perubahan Rejim dan dinamika sosial di Banten, masyarakat Negara dan Dunia Luar Banten 1750-1752 yang terbit di fuda press, Serang Banten 2006, Buku Nina H Lubis yang terbit di tahun 2004 yang berjudul Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Karya Halwany Michrob yang terbit pada tahun 2011 dengan Judul Catatan Masalalu Banten. lalu ada buku karya Nina H Lubis terbit pada tahun 2003 yang berjudul *Sejarah Tatar Sunda*, Lalu Buku Uka Tjandarsasmita yang di terbitkan tahun 2011 dengan berjudul buku Banten Abad XV-XXI pencapaian Gemilang Penorehan Menjelan, Arsip”P.J.B.C.Robide VAN DER AA yang terbit pada tahun 1881 yang berjudul Pemberontakan Besar Bantam di pertengahan abad terakhir, dan yang terakhir buku karya Eva Syarifah Wardah yang terbit pada tahun 2012 buku ini berjudul Konflik Sulta Haji terhadap Sultan Ageng Tirtayasa. Sumber-sumber buku ini saya cari di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan Verifikasi merupakan tahapan mengkritik dimana peneliti harus dengan teliti mengkritisi semua sumber sejarah yang sudah didapatkan. Tujuannya adalah agar peneliti tidak menerima begitu saja semua sumber yang telah didapatkan.<sup>28</sup> Tahapan verifikasi ini melalui dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian dari sumber, dimana sumber yang

---

<sup>28</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2007) p.133.

digunakan akan diuji otentisitas nya untuk mendapatkan keaslian sumber sejarahnya. Peneliti akan melakukan kritik ekstern dengan memeriksa apakah buku atau laporan yang digunakan dalam penulisan ini merupakan terbitan asli atau hanya fotokopi dari yang asli. Untuk kritik intern gunakan untuk mengetahui kebenaran dari isi data dan sumber data yang digunakan. Dimana peneliti akan membandingkan antara buku satu dengan buku yang lain.

### **3. Interpretasi atau penafsiran**

Tahapan Interpretasi merupakan tahapan dimana penelitian akan menafsirkan atau menguraikan peristiwa sejarah yang diambil. Dimana pada tahapan ini penulis mengumpulkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah secara kronologis sehingga membentuk gambaran peristiwa yang lebih terperinci dari Rerlawanan Ratu Bagus ( Pangeran Ahmad Burhan) Dalam Pelawan Voc Di Banten Pada Tahun 1745-1950.

### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Dimana peneliti harus memperhatikan cara penulisan, pemaparan dan pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang dilakukan, hendaknya peneliti harus mampu memaparkan semua proses penelitian sejarah dari proses awal hingga penarikan kesimpulan. Dan yang terpenting yaitu mampu memaparkan peristiwa sejarah secara kronologis dan sistematis.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009) p.118.



## G. Sistematika Penulisan

Agar tersusun pola pembahasan dalam Skripsi ini, penulis menyesuaikan sistematika pembahasan sebagaimana yang terdapat dalam pedoman karya tulis ilmiah yang di keluarkan oleh lembaga Akademik Fakultas Ushuluddin dan Adab, yakni dengan membagi pembahasannya dengan limabab, masing-masing dari bab terdiri setiap bab, Penelitian ini membahas beberapa hal yang berkaitan dengan Perlawanan Ratu Bagus Melawan VOC di Banten Pada Tahun 1750-1752. Berikut ini sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab:

Pada **Bab I**, yang merupakan Pendahuluan, pembahasannya meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Tinjauan pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Pada **Bab II**, menjelaskan mengenai Biografi Ratu Bagus Buang, dimana pembahasannya meliputi Silsilah Keluarga Ratu Bagus Buang, kepribadian Ratu Bagus Pangeran Ahmad Burhn, Kontribusi Ratu Bagus Buang

Pada **Bab III**, menjelaskan mengenai Konflik Sultan Zainul Ariffin dengan VOC (1750-1752), Pembahasannya mengenai Perubahan Politik di Kesultanan Banten (1750-1752), dan membahas VOC memonopoli pengelolaan rempah-rempah di Banten dan pembahasan terakhir mengenai Perubahan kekuasaan antar Kesultanan di keraton Banten (1750-1752)

Pada **Bab IV**, menjelaskan mengenai Proses Perlawanan Ratu Bagus buang Terhadap VOC (1750-1752): membahas mengenai Strategi Kesultanan Melawan VOC, Membahas

perlawanan Senjata c.Perlawanan di Surosowan dan yang terakhir membahas Dampak perlawanan Terhadap Kesultanan dan VOC.

Pada **Bab V**, bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yaitu beberapa penutup, penulis memberikan Kesimpulan dari bagian-bagian bab yang telah di bahas mengenai perlawanan ini, yang sekaligus meenjawab dari pokok permasalahan. Kemudian ada Saran yang digunakan sebagian dalam penyempurnaan bagi pembaca untuk dapat mengkoreksi ulang dalam penelitian ini, yang dimungkinkan terdapat sebuah kekurangan yang tidak diketahui penulis.